

HUBUNGAN PELAKSANA SUPERVISI KEPALA RUANG DENGAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUMAH SAKIT MARTHA FRISKA PULO BRAYAN

Magdalena Ginting¹ Junita Romaito Sinaga²

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung Medan

ABSTRAK

Pendokumentasian merupakan bukti tertulis yang berguna untuk pertanggungjawaban perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan. Namun demikian banyak perawat tidak melakukan pendokumentasian karena merasa tugas itu menyita waktu sehingga banyak ditemukan ketidaklengkapan dalam dokumentasi keperawatan. Kepala ruangan bertanggungjawab dalam pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pelaksana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pelaksanaan supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruangan rawat inap di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat rawat inap di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan sebanyak 126 orang, dan sampel penelitian 56 perawat pelaksana. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan *accidental sampling*. Analisa data menggunakan uji statistik *chi squer* dengan derajat kemaknaan $p < 0,005$. Berdasarkan hasil penelitian ini pelaksanaan supervisi kepala ruangan baik, pendokumentasian asuhan keperawatan lengkap serta menunjukkan ada hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan, $p \text{ value} = 0,003$ ($p < 0,005$). Saran bagi rumah sakit perlunya supervisi kepala ruangan secara periodik terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, bagi perawat diharapkan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan agar kualitas semakin meningkat.

Kata kunci : *Supervisi, Pendokumentasian.*

Latar Belakang

Perubahan yang terjadi dalam sistem pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap sistem dokumentasi asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi asuhan keperawatan mempunyai kegunaan dari berbagai aspek, seperti aspek hukum, jaminan mutu, komunikasi, keuangan, pendidikan, penelitian dan akreditasi (Nursalam, 2001).

Perawat merupakan Sumber Daya Manusia (SDM) di Rumah Sakit karena jumlahnya dominan (55-65%) serta merupakan profesi yang

memberikan pelayanan terus menerus selama 24 jam kepada pasien. Pelayanan keperawatan bagian integral dari pelayanan kesehatan mempunyai kontribusi menentukan kualitas pelayanan di Rumah Sakit, setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan (Achir Yani, 2007).

Pelayanan keperawatan memegang peran penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Dermawan, 2002). Pelayanan keperawatan profesional yang berdasarkan ilmu pengetahuan mempunyai metodologi atau pendekatan proses keperawatan untuk mencapai tujuan keperawatan. Sebagai suatu

proses, proses keperawatan mempunyai langkah-langkah pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Sebagai bahan pertanggung jawaban dan pertanggunggugutan perawat terhadap klien, masyarakat, dan pemerintah, semua langkah-langkah dalam proses keperawatan tersebut harus didokumentasikan dengan baik dan benar (Ali, 2010).

Dokumentasi keperawatan adalah bukti pencatatan dan pelaporan yang dimiliki perawat dalam catatan perawatan yang berguna untuk kepentingan klien. Perawat dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan dengan dasar data yang akurat dan lengkap secara tertulis, sebagai tanggung jawab perawat (Wahid & Suprpto, 2012).

Pendokumentasian umumnya kurang disukai oleh perawat karena dianggap terlalu rumit, beragam, dan menyita waktu, namun dokumentasi keperawatan yang tidak dilakukan dengan tepat, lengkap dan akurat dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan. Dalam aspek legal perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika pasien menuntut ketidakpuasan atas pelayanan keperawatan (Nursalam, 2007). Hal ini dapat dilihat dari penelitian Okaisu (2014) di Cure Children's Hospital Uganda didapat hasil bahwa kualitas pendokumentasian di Children's Hospital Uganda kurang baik. Hal ini sejalan dengan pribadi (2009), tentang Analisis pengaruh faktor pengetahuan, motivasi dan persepsi perawat tentang supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di RRI RSUD Kelat Jawa Tengah menunjukkan

41.9% pendokumentasian asuhan keperawatan tidak terlaksana dengan baik.

Supervisi dan evaluasi adalah merupakan bagian yang penting dalam manajemen serta keseluruhan tanggung jawab pemimpin. Pemahaman ini juga ada dalam manajemen keperawatan. Untuk mengelola asuhan keperawatan dibutuhkan kemampuan manajemen dari perawat profesional. Supervisi secara langsung memungkinkan kepala ruangan menemukan hambatan dalam pelaksanaan asuhan diruangan dan mencoba memandang secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi dan bersama dengan staf keperawatan untuk mencari jalan pemecahnya (Sukardjo, 2010).

Kepala ruangan yang melaksanakan supervisi keperawatan yang baik memberikan peluang lebih baik untuk perawat pelaksana mendokumentasikan asuhan keperawatan. Menghadapi kondisi tersebut perawat Rumah Sakit perlu memahami dan menyadari bahwa apa yang dilakukan sebagai pelayanan terhadap pasien harus dilakukan secara profesional disertai rasa tanggung jawab dan tanggung gugat.

Menurut penelitian Emanuel, dkk (2013) tentang Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruangan dengan Pendokumentasian Askep di RSUD Ambarawa, terdapat hubungan antar supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan untuk menjamin bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip utama pendokumentasian (Nursalam, 2011). Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1996 tentang tenaga kesehatan dan undang-undang No. 36 Tahun 2009 merupakan wujud rambu-rambu atas hak dan kewajiban tenaga kesehatan

termasuk para perawat dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan. Dokumentasi keperawatan dalam bentuk dokumen asuhan keperawatan merupakan salah satu alat pembuktian dalam menjalankan tugas keperawatan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di Rumah Sakit Martha Friska Pulo Brayan Medan dengan mengambil 10 berkas dari ruang rawat inap, terlihat bahwa persentase kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan oleh perawat rata-rata 73,5%. Dimana kelengkapan pengkajian 50%, diagnosa 100%, perencanaan 85%, pelaksanaan 52,5% dan evaluasi 80%.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tentang Hubungan Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RS.Martha Friska Pulo Brayan Medan.

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan supervisi kepala ruang dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang rawat inap berjumlah 126 orang. Besar sampel ditetapkan berdasarkan rumus slovin sebanyak 56 orang. Dengan teknik simple random sampling. Analisa data **univariat** untuk mendeskripsikan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. **Analisa bivariat** dilakukan uji *chi square* (X^2) dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kemaknaan (*confidence level*) 95%

Hasil penelitian

Tabel 1 Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang

No	Pelaksanaan Supervisi	Frekuensi	Total
1	Baik	39	69,6
2	Cukup	17	30,4
Total		56	100

Tabel 1 menunjukkan Pelaksanaan supervisi baik 69,6% sebanyak 39 perawat pelaksana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Leli Siswana (2010) tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi didapatkan sebagian besar respon dan hasil peran supervisi kepala ruangan, yang dikategorikan sangat baik sebanyak 33 orang perawat (52,4%), dan peran supervisi kepala ruangan yang dikategorikan kurang baik sebanyak 30 orang perawat (47,6%).

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan berupa kegiatan-kegiatan yang terencana oleh seseorang kepala ruangan melalui aktivitas bimbingan, pengarahan, observasi, motivasi dan evaluasi dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari sudah terlaksanakan dengan baik (Wijaya, 2008).

Peneliti mengasumsikan, bahwa supervisi kepala ruangan yang baik tentang kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan akan berakibat pada penulisan dokumentasi yang lengkap oleh perawat pelaksana. Selain itu kepala ruangan mengerti dan memahami betul terhadap tanggung jawabnya. Dalam lingkungan perawatan kesehatan sekarang seluruh perawat harus menyadari kemampuan kepemimpinan dan keterampilan manajemennya bila ingin berhasil. Hal ini dilakukan dalam memfasilitasi kemajuan

kesehatan klien melalui jalur kritis dalam upaya efektifitas biaya ataupun melayani dengan memberikan tekanan untuk meningkatkan kualitas perawat, maka memimpin dan mengatur merupakan syarat untuk melaksanakan praktek keperawatan (Potter & Perry, 2005).

Tabel 2 Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

No	Pelaksanaan Supervisi	Frekuensi	Total
1	Lengkap	46	82,1
2	Tidak Lengkap	10	17,9
Total		56	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat pendokumentasian asuhan keperawatan lengkap 82,1% dan 17,9% pendokumentasian tidak lengkap. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Leli, Erwin (2009) tentang hubungan peran supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di Rumah Sakit Umum Daerah Petala Bumi, kategori kinerja perawat tinggi sebanyak 31 orang (49,2%), dan kategori rendah sebanyak 32 orang (50,8%).

Berkas dokumentasi asuhan keperawatan yang sudah dalam kategori lengkap menunjukkan bahwa berkas rekam medis yang dibuat oleh perawat sudah mencakup enam komponen secara keseluruhan mulai dari pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, evaluasi. Didukung oleh standar yang ditetapkan oleh Depkes RI tentang pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan adalah 75%. Pendokumentasian asuhan yang tidak lengkap, dapat dikaitkan dengan banyak variabel, antara lain motivasi kerja, stress kerja, beban kerja, gaya kepemimpinan, hubungan antar manusia kurang harmonis, supervisi dari atasan

tidak efektif dan mungkin saja kejenuhan kerja (Supartman & Utami, 2009).

Dalam hal ini umur juga mempengaruhi kinerja seorang perawat, karena semakin berumur seorang perawat memiliki tanggung jawab moral dan loyal terhadap pekerjaan serta lebih terampil karena lama bekerja perawat. Menurut Asa'a (2000) dalam Tanjary (2009), faktor yang mempengaruhi kinerja perawat adalah karakteristik, motivasi, kemampuan, keterampilan, persepsi, sikap serta lingkungan kerja. Adapun yang termasuk dalam karakteristik perawat meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, masa kerja, serta status. Ini terlihat dari distribusi frekuensi umur responden perawat saat penelitian (n=56) yaitu pada rentang usia 30-40 tahun sebanyak 18 orang perawat (32,1%).

Tetapi permasalahan dokumentasi pada setiap rumah sakit pada saat ini masih menjadi perhatian serius dimana masih banyak juga ditemukan dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak lengkap. Oleh karena itu dokumentasi asuhan keperawatan merupakan suatu aspek yang penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak terutama rumah sakit yang bersangkutan dan perlu ditingkatkan kualitasnya untuk melindungi pasien dan perawat yang mengelolanya dari hal yang tidak diinginkan.

Peneliti mengasumsikan, agar mempunyai kinerja yang baik dalam pendokumentasian yang lengkap, seseorang harus mempunyai keinginan yang tinggi untuk mengerjakan serta mengetahui pekerjaannya. Dengan kata lain, kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan kemampuan.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Hubungan pelaksanaan Supervisi Kepala Ruang Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Supervisi Kepala Ruang	Pendokumentasian Asuhan Keperawatan				Total	<i>pvalue</i>
	Lengkap Frekuensi (f)	%	Tidak Lengkap Frekuensi (f)	%		
Baik	36	64,2	3	5,4	39	0,003
Cukup	10	17,9	7	12,5	17	
Total	46	82,1	10	17,9	56	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 39 perawat pelaksana yang supervisi kepala ruangan baik ditemukan 36 orang perawat (64,2%) melakukan pendokumentasian dengan lengkap dan 3 orang perawat (5,4%) yang pendokumentasiannya tidak lengkap. Dan 17 perawat pelaksana yang supervisi kepala ruangan cukup, terdapat 10 orang perawat pendokumentasiannya lengkap dan 7 orang perawat (12,5%) yang pendokumentasiannya tidak lengkap.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) ini artinya ada hubungan pelaksanaan supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di RS Martha Friska Brayon Medan. Hal ini didukung oleh penelitian Izzah (2002) tentang hubungan teknik dan frekuensi kegiatan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit umum daerah Batang Jawa Tengah juga mendapatkan bahwa proporsi perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi satu kali dalam satu harinya akan memiliki peluang kinerja lebih baik dibandingkan perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi dua kali atau lebih dalam satu hari.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menuju kearah pelayanan keperawatan yang profesional melalui peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, hubungan interpersonal yang dikemas dalam berbagai bentuk pelatihan, seminar, lokakarya, dan *workshop*. Adanya supervisi diharapkan akan berpengaruh pada pendokumentasian yang benar pada proses keperawatan, maka bukti secara profesional dan legal dapat dipertanggung jawabkan, oleh karena itu pelaksanaan pendokumentasian merupakan aspek yang harus diperhatikan sehingga apa yang dilaksanakan telah tercatat dengan baik dan benar (Setyowaty & Kemala Rita, 2008).

Supervisi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan terhadap perawat pelaksana. Perawat perlu dibina, dijaga, dan ditingkatkan sikap yang positif terhadap pekerjaannya. Supervisi merupakan bagian yang penting dalam manajemen keperawatan. Pengelolaan asuhan keperawatan membutuhkan kemampuan manajer keperawatan dalam melakukan supervisi. Kepala ruangan merupakan manajer garda depan dan penanggung

jawab ruangan harus mampu menjadi supervisor yang baik terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perawat pelaksana.

Perilaku pendokumentasian asuhan keperawatan dipengaruhi oleh faktor internal dari perawat itu sendiri. Faktor internal tersebut dapat diakibatkan dengan sikap perawat, kebiasaan atau perilaku yang ada selama bekerja, adapun faktor eksternal yang ada dapat diakibatkan oleh jumlah peralatan/sarana, perbandingan tenaga perawat pelaksana dan pasien, sehingga dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan diperlukan pengawasan dan bimbingan dalam bentuk supervisi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala ruangan mayoritas baik, pendokumentasian Asuhan keperawatan mayoritas lengkap, dan terdapat hubungan supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan, dengan hasil *Chi-Square pvalue* = 0,03 ($p < 0,005$).

Saran

Kepala Ruangan agar meningkatkan pelaksanaan asuhan, supervisi diperlukan terhadap pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan untuk menjamin bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip utama pendokumentasian. Kepada

Perawat Pelaksana agar meningkatkan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan agar kualitas keperawatan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Achir, Yani. 2007. Asuhan Keperawatan Beer mutu Di Rumah Sakit Pusat Data Dan Informasi PERSI
- Agus Kuntor, 2010. Buku Ajar Manajemen Keperawatan, Yogyakarta: Mulia Medika
- Ali, 2010. Metodologi Dan Aplikasi Riset Pendidikan. Bandung, Pustaka Cendekia
- Depkes RI, 2005. Instrumental Evaluasi Penerapan Standart Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit
- Emanuel, Dkk, 2013. Hubungan Antara Supervisi Kepala Ruangan Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di RSUD Pariaman, (Tesis) Universitas Andalas
- Suarli & Bakhtiar, 2010. Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktisi, Jakarta
- Wahid & Suprpto, 2012. Dokumentasi Proses Keperawatan. Jakarta Nuha Medika